

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perjalanan kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu hal penting dan layak diterima oleh setiap individu, seperti halnya yang telah diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang (Sistem Pendidikan). Pendidikan yang diterima menjadi salah satu bekal untuk kehidupan masing-masing individu dalam mengikuti segala perkembangan teknologi, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Orangtua mendaftarkan anak dalam lingkungan sekolah untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dan diharapkan nantinya mampu menciptakan anak menjadi individu yang mandiri serta memiliki wawasan yang luas.

Peran sekolah dalam pembentukan pribadi siswa juga tidak kalah penting, di sekolah seorang anak menghabiskan waktu untuk belajar dan juga bermain sesuai dengan kebutuhan pada usianya. Banyak hal yang akan diterima siswa di lingkungan sekolah, sehingga kondisi sekolah dalam menimba ilmu perlu diperhatikan. Adanya rasa aman, nyaman, dihargai, disayangi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Lingkungan sekolah membentuk anak secara bertahap serta mengajarkan pelajaran mengenai pengetahuan umum keterampilan maupun pengembangan sikap dan karakter, di mana hal ini dipengaruhi oleh kondisi nyata dalam lingkungan di sekolah. Menurut Law Nolte & Harris (dalam

Leonard, 2019:96) bahwa guru adalah contoh bagi siswa untuk bersikap menerima dan bertoleransi kepada lingkungan sekitarnya sekaligus menanamkan nilai-nilai perbedaan tanpa rasa curiga di antara mereka. Dengan dilandaskan oleh teori yang ada karakteristik serta kecerdasan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan, teman sebaya dan juga oleh pendidik tersebut.

Penanaman nilai dan norma yang baik yang sampai kepada anak akan menciptakan kondisi yang baik serta nyaman bagi seluruh peserta didik. Pusat dari sebuah pendidikan adalah siswa, jika siswa tidak dapat menikmati serta merasa nyaman dalam sebuah pembelajaran maka proses pendidikan itu dikatakan tidak berlangsung sempurna. Untuk itu penting sekali memperhatikan pola perilaku siswa dan tidak hanya keunggulan dalam bidang kognitif saja. Hal yang dibentuk secara perlahan dan terus-menerus dengan tidak memaksa namun, memberikan pengertian secara perlahan.

Anak dibentuk menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan teman sebaya, hingga lingkungan kerja nantinya, sebaliknya keadaan tertekan dan tidak nyaman yang diterima di sekolah akibat perundungan mampu menciptakan perilaku agresif pada siswa. Perundungan adalah kekerasan yang bertujuan mengganggu dan menyakiti secara berulang-ulang dilakukan oleh seorang yang memiliki kekuatan (*power*) kepada yang lebih lemah dalam suatu populasi Cahyani (2017: 10).

Perundungan yang sering dianggap remeh namun memberi dampak buruk bagi yang mengalami. Hal ini didukung oleh pandangan yang disampaikan Wahyuningsih (2021:6) yang menyatakan bahwa perundungan adalah tindakan menciptakan rasa tidak nyaman, tertekan serta terbentuknya sakit hati baik dilakukan secara berkelompok maupun perorangan. Tindakan seperti mengejek, menghina, mengolok, menendang, melempar, menyenggol, dan lainnya merupakan bagian dari tindakan perundungan. Perundungan yang terjadi akan memberikan pengaruh seperti rendahnya percaya diri, takut bersosialisasi, menutup diri dan juga timbulnya gangguan kepribadian seperti perilaku agresif pada korban.

Perilaku agresif yang timbul akibat tekanan yang didapatkan, yang merupakan bentuk perlawanan dari perundungan yang dialami seperti marah dan berteriak. Siswa yang pada awalnya pendiam akan menjadi pemarah dan memperlihatkan kekesalannya kepada mereka yang telah mengoda dan mengganggu. Tidak jarang pada tingkat kekesalan yang tinggi mereka dapat melempar barang kepada si pelaku. Perilaku agresif yang timbul akibat tekanan yang didapatkan, yang merupakan bentuk perlawanan dari perundungan yang dialami seperti marah dan berteriak.

Menurut pendapat Goble (dalam Safaria, 2012) bahwa agresif adalah reaksi terhadap tekanan yang telah diterima dalam bentuk frustrasi atau ketidakmampuan diri dalam menyelamatkan diri sendiri. Siswa yang pada awalnya pendiam akan menjadi pemarah dan memperlihatkan kekesalannya kepada mereka yang telah mengoda dan mengganggu. Tidak jarang pada

tingkat kekesalan yang tinggi mereka dapat melempar barang kepada si pelaku. Perilaku agresif akibat dari segala macam pengalaman juga interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk sikap, tindakan serta pengetahuan.

Aridhona, dkk (2022) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai fisik, verbal serta menghancurkan harta benda orang lain. Pola interaksi antar sesama siswa serta sikap-sikap yang ada di dalamnya menjadi sebuah indikator pendukung dalam pembentukan perilaku agresif yang muncul pada siswa. Setiap siswa memberikan pengaruh antara satu dan yang lain. Siswa yang mengalami perundungan secara terus menerus akan tercipta menjadi individu dengan perilaku agresif yang juga akan memberi pengaruh kepada lingkungan sekitarnya. Menurut laporan UNICEF tahun 2015 perilaku seperti ini memberi pengaruh negatif bagi diri dan bagi si korban.

Kehidupan siswa dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal yang bersifat positif memberi pengaruh positif, sebaliknya hal negatif memberi pengaruh yang negatif. Pada kondisi lapangan telah dilakukan upaya sosialisasi mengenai sanksi terhadap pelaku perundungan, namun masih ditemukan pada kalangan siswa dalam lingkup sekolah (Rahmawati, 2016). Pada pra penelitian peneliti melakukan wawancara kepada guru Bk yang menyatakan masih terdapat perundungan dalam lingkungan sekolah salah satu kejadiannya dimana ditemukan

seseorang siswa mendapatkan tindakan tidak menyenangkan, dimana celana si korban dipeloroti serta ditertawai dan beberapa siswa yang ada di SMP Negeri 9 Kota Jambi hingga menimbulkan ketakutan dan rasa benci bagi si anak kepada teman-teman yang telah merundungnya.

Selanjutnya pada hari senin 15 Januari 2023 peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas VIII dan menyatakan bahwa masih dapat ditemui tindakan perundungan dalam lingkungan sekolah. Tindakan-tindakan seperti mengejek, mendorong, memukul, melempar dan tindakan yang memberikan kerugian kepada korban. Sehingga mampu menciptakan ketidaknyamanan kepada siswa di dalam lingkungan sekolah.

Upaya memperkuat hasil observasi dan wawancara, selanjutnya peneliti menyebarkan kuesioner sederhana kepada 40 orang siswa yang dipilih secara acak dengan menggunakan 10 item pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diberikan dalam angket ialah pendapat mereka mengenai perundungan dan perilaku agresif siswa. Berdasarkan 40 orang siswa yang diberikan angket sederhana diperoleh 52,5% dari siswa tersebut menyatakan bahwa sekolah dirasa tempat yang nyaman dan menyenangkan namun masih ditemukan adanya perundungan di lingkungan sekolah, sedangkan 47,5% tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Siswa yang ikut menghina teman sekelas sebanyak 65%, sebanyak 40% siswa mengatakan bahwa mereka memiliki banyak teman disekolah dan sebanyak 60% menyatakan tidak demikian, kemudian 65% siswa mengalami ketidaknyamanan karena diejek oleh teman sekelasnya sementara 35%

berkata tidak setuju, selanjutnya siswa yang menyaksikan teman yang dihina, ditertawai 52,5% sementara 47,5% siswa tidak menyaksikan kejadian tersebut, 67,5% siswa yang malas ke sekolah karena sering diejek dan 32,5% tidak mengalami demikian, 42,5% diantara siswa mengatakan ingin membalas segala penghinaan yang telah diterima dan 57,5% tidak, kemudian 37,5% melakukan berlawanan dengan berteriak keras kepada siswa-siswa pengganggu, selanjutnya 32,5% mengatakan ingin yang melempar teman yang telah menghina nya dan 67,5% siswa tidak setuju. Rata-rata siswa yang menjawab Ya 50,75% dan 49,25% siswa menjawab tidak.

Pada kuesioner sederhana yang telah disebarkan pada pra penelitian dapat dilihat bahwa terdapat tindakan perundungan diantara siswa yang kuat kepada yang lebih lemah yang akan memberi dampak negatif terutama bagi korban, baik dari segi fisik, kondisi mental maupun perilaku agresif yang akan timbul pada individu tersebut.

Sejalan dengan program profil belajar Pancasila pada kurikulum merdeka dimana terdapat empat indikator yang dijalankan didalam pembelajaran seperti, intrakulikuler, proyek Pancasila, ekstrakulikuler dan budaya sekolah. Salah satu bagian yang ingin dikembangkan pada budaya sekolah adalah pola interaksi dan komunikasi yang ada disekolah, dimana interaksi dan komunikasi yang diharapkan pada kondisi yang sehat dan positif. Baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Dengan berjalannya komunikasi dan interaksi sebagaimana norma

yang berlaku dalam lingkungan sekolah akan memberi dampak yang positif bagi seluruh siswa.

Berdasarkan fenomena dan kondisi permasalahan lapangan yang terjadi di SMP Negeri 9 kota Jambi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMP 9 Kota Jambi".

B. Batasan Masalah

Melihat cakupan masalah yang terlalu luas dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup pada variabel yang akan diteliti diantaranya adalah:

1. Perundungan yang dimaksud yaitu memberi ketidaknyamanan berupa tindakan kekerasan oleh individu atau sekelompok yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah dalam lingkungan sekolah.
2. Perilaku agresif seorang individu terhadap kondisi yang dialami dalam lingkungan sekolah terjadi secara spontanitas.
3. Subjek penelitian kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar intensitas perundungan yang terjadi di SMP Negeri 9 Kota Jambi?
2. Seberapa besar intensitas perilaku agresif yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi?

3. Apakah terdapat pengaruh perundungan terhadap perilaku agresif siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan besarnya intensitas perundungan yang terjadi di SMP Negeri 9 Kota Jambi.
2. Mengungkapkan besarnya intensitas perilaku agresif yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi.
3. Mengungkapkan ada tidaknya pengaruh perundungan terhadap perilaku agresif siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi.

A. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan didapat dalam penelitian ini, ialah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Pada hasil penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan informasi lebih mendalam untuk para peneliti selanjutnya mengenai Pengaruh perundungan terhadap perilaku agresif siswa
 - b. Pada hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi lebih mendalam kepada peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa
 - c. Hasil keseluruhan penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan masukan bagi ilmu pengetahuan umum

2. Manfaat praktis

a. Kepada siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca atau siswa agar dapat mengetahui kondisi-kondisi perundungan dan dampak yang akan diterima oleh korban perundungan

b. Kepada guru (konselor)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada guru untuk selalu peka terhadap lingkungan sekolah dan kasus-kasus perundungan serta memahami upaya penanggulangan tindakan perundungan. Sehingga nantinya mampu mengikuti segala pembelajaran dengan baik

c. Kepada Orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman akan pengaruh yang ditimbulkan oleh tindakan perundungan dalam lingkungan sekolah, serta timbulnya perilaku agresif yang dirasakan oleh si siswa

B. Anggapan Dasar

Menurut Sutja, dkk (2017:47) Anggapan dasar atau asumsi adalah prinsip,kepercayaan,sikap dan predisposisi yang di pakai peneliti dalam membangun sebuah hipotesis dan pertanyaan penelitian. Penelitian ini mengacu pada asumsi :

1. Perundungan adalah tindakan kekerasan oleh orang yang kuat kepada yang lemah dengan beberapa pelaku yang bergabung didalamnya. Dimana perundungan yang terjadi akan memberi kesan dan luka tersendiri kepada si korban
2. Perilaku agresif adalah tindakan kasar yang dilakukan seseorang didasari rasa emosi dan tekanan yang memberikan pengaruh negative bagi dirinya dan orang lain
3. Terdapat pengaruh antara perundungan terhadap perilaku agresif siswa

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, hipotesis yang dapat disimpulkan terdapat Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi.

D. Defenisi Operasional

Dari masing-masing definisi operasional dari perundungan dan perilaku agresif siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perundungan ialah kondisi dimana terdapat korban dan pelaku perundung, dimana tindakan dilakukan yang secara terus menerus dan pada akhirnya memberi luka bagi korban baik fisik dan mentalnya
2. Perilaku agresif adalah tindakan menyakiti, menyerang baik berupa tindakan fisik maupun mental yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka cakupan kerangka konseptual yang akan digambarkan dalam penelitian ini

Gambar 1.1: Kerangka Konseptual



